

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP  
KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI *RAUDOTUL  
ATHFAL (RA) KHOIRON KUPANG TEBA*  
BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-  
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd )  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

**RIYANA SARI**

**NPM : 1811070197**



**Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H / 2023 M**

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP  
KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI *RAUDOTUL  
ATHFAL (RA)* KHOIRON KUPANG TEBA  
BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd )  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

**RIYANA SARI**

**NPM : 1811070197**



**Pembimbing I : Prof. Dr. Hj. Nilawati Tadjuddin, M.Si.**

**Pembimbing II : Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd**

**Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H / 2023 M**

## ABSTRAK

Pola asuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak. Setiap keluarga memiliki pola asuh terhadap anak yang berbeda-beda. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anaknya. Sikap kemandirian salah satu pembentukan kemampuan hidup sosial yang menjadi dasar yang harus dimiliki anak agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini. Adapun rumusan masalahnya dalam penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini di *Raudotul Athfal* (RA) Khoiron Kupang Teba Bandar Lampung?”.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik RA Khoiron Kupang Teba Bandar Lampung yang berjumlah 33 peserta didik, sample yang digunakan kelas B1 dan B3 berjumlah 24 sampel. Teknik pengumpulan data penelitian ini, dengan menggunakan pengamatan (observasi), kuesioner dan dokumentasi (foto dan dokumen-dokumen). Teknik analisis penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS versi 25.0 for windows*. Analisis uji prasyarat yang dilakukan untuk menghitung normalitas dengan uji kolmogorov smirnov dan uji linieritas. Analisis uji hipotesis penelitian menggunakan uji t, uji regresi linier sederhana, dan uji determinasi ( $r^2$ ).

Hasil penelitian ini menyatakan Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di *Raudotul Athfal* (RA) Khoiron Kupang Teba Bandar Lampung diperoleh nilai (t) untuk variabel Pola Asuh Orang Tua sebesar -4,442 dengan nilai signifikan/*Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000, dimana nilai ini menunjukkan kurang dari 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pola Asuh Orang Tua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap

Kemandirian Anak Usia Dini. Hasil hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu Pola Asuh Orang Tua dan signifikan terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di *Raudotul Athfal* (RA) Khoiron Kupang Teba Bandar Lampung.

**Kata Kunci :** Pola Asuh Orang Tua, Kemandirian Anak Usia Dini



## **ABSTRACT**

*Parenting style in educating children as a manifestation of a sense of responsibility to children. Parenting style is very influential on the formation children's independence. Every family has a different parenting style for children. Old man's way caring for or educating children will affect the development of their child's independence. Attitude independence is one of the formation of social life skills which is the basis that must be possessed children to adapt to their social environment. The purpose of this research is to know how much influence parenting style has on the independence of early childhood. As for the formulation of the problem in this study is "is there a significant influence between parenting styles parents towards early childhood independence in Raudotul Athfal (RA) Khoiron Kupang Teba Bandar Lampung?"*

*This research uses quantitative research methods. The population used in this study, namely all students of RA Khoiron Teluk Betung Bandar Lampung 33 students, the sample used for class B1 and B3 totaled 24 samples. Collection technique the data of this study, using observations (observations), questionnaires and documentation (photos and documents). This research analysis technique uses the help of SPSS version 25 for windows. Prerequisite test analysis was performed to calculate normality with the Kolmogorov test smirnov and linearity test. Analysis of research hypothesis testing using the t test, simple linear regression test, and determination test ( $r^2$ ).*

*The results of this study stated that the effect of parenting style on independence of early in Raudotul Athfal (RA) Khoiron Kupang Teba Bandar Lampung obtained a value (t) for the parenting pattern variable of -4.442 with a value significant/Sig. (2-tailed) of 0.000, where this value indicates less than 0.05 (5%). This matter shows that the parenting style variable has a positive and significant effect on Early Childhood Independence. The results of the hypothesis proposed in this study are Parenting Patterns Old and significant towards Early Childhood Independence. So it can be concluded that*

*there is Effect of Parenting Patterns on Early Childhood Independence in Raudotul Athfal (RA) Khoiron Kupang Teba Bandar Lampung.*

**Keywords:** *Parenting Patterns, Early Childhood Independence*



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Riyana Sari  
NPM : 1811070197  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini *Raudotul Athfal* (RA) Khoiron Kupang Teba Bandar Lampung”** adalah benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 2023



**Riyana Sari**  
1811070197





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260*

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap  
Kememandirian Anak Usia Dini Raudhotul Athfal (RA)  
Khoiron Kupang Teba Bandar Lampung

Nama : Riyana Sari  
NPM : 1811070197  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan

**MENYETUJUI**

Telah dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang  
Munaqosyah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**Pembimbing I,**

**Prof. Dr. H. Nilawati Tadjuddin, M.Si.**  
**NIP. 197506222000032001**

**Pembimbing II,**

**Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd**  
**NIP. 196208231999031001**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan**

**Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd**  
**NIP. 196208231999031001**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Raudhotul Athfal (RA) Khoiron Kupang Teba Bandar Lampung”**, disusun oleh **Riyana Sari, NPM : 1811070197**, Program Studi **Pendidikan Islam Anak Usia Dini** telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal : **Kamis, 15 Juni 2023**

**TIM PENGUJI**

**Ketua : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd**

**Sekretaris : Karin Ariska, M.Pd**

**Penguji Utama : Dr. Hj. Meriyati, M.Pd**

**Penguji I : Prof. Dr. Hj Nilawati Tadjuddin, M.Si**

**Penguji II : Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd**

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan  
  
**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd**  
**NIP. 196408281988032002**





## MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya :

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”.

(QS. An-Nisa' Ayat 9)



## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillah* rabbilalamin, Puji syukur kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini. Tiada kata yang dapat terucap seiring langkah dan hembusan nafas di setiap detiknya, teruntuk Nabi Muhammad SAW yang membawa umat Islam menuju pencerahan dan kelapangan ilmu. Dalam kebahagiaan yang tiada tara ini, dengan ketulusan hati dan rasa terima kasih penuh kasih sayang saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Terutama untuk kedua orang tua ku, Bapak Ahmad Kholil dan Ibu Nur Aini yang sangat aku cintai dan saya banggakan, doa tulus dan ucapan terima kasih selalu aku persembahkan atas jasa, pengorbanan, dukungan yang tak pernah lelah memberikan bekal berupa moral dan material serta membesarkan ku dengan kasih sayang. Semoga Allah yang maha pengasih dan maha penyayang senantiasa membalasnya dengan kebaikan yang lebih baik didunia maupun diakhirat berupa syurga nya kelak.
2. Untuk kakakku Nurul Anwariyah dan adikku tercinta Hendra Kurniawan serta keluargaku semua yang aku sayangi, tak lupa pula teman teman semua terima kasih selalu memberi semangat dan menghibur dikala lelah dengan skripsi ini dan memberi canda tawa setiap harinya.
3. Serta almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Riyana Sari dilahirkan pada tanggal 15 September 1999 di Pulau Pahawang Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran Propinsi Lampung , penulis merupakan anak kedua dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Ahmad Kholil dan Ibu Nur Aini.

Penulis mengawali pendidikan formal Tingkat Dasar dari jenjang SDN Pulau Pahawang dan lulus pada tahun 2012, kemudian penulis melanjutkan pendidikan sekolah pertama di Mts N Pringsewu dan lulus pada tahun 2015, penulis melanjutkan pendidikan di MA Hasanuddin Kupang Teba Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2018.

Pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan formalnya di perguruan tinggi yaitu Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan program studi yaitu Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Pada tahun 2021 penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Segala Mider Tanjung Karang Barat Bandar Lampung selama 40 hari. Selanjutnya, penulis mengikuti kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di TK Bangsa Ratu Sukabumi Bandar Lampung.



## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr.Wb*

Alhamdulillahirobbilalamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjukNya. Sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia dan nikmat-Nya yang telah dilimpahkan kepada kita, shalawat beriring salam semoga Allah SWT curah limpahkan kepada suri tauladan kita Nabi kita Muhammad SAW. Syukur Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Raudotul Athfal (RA) Khoiron Kupang Teba Bandar Lampung”**

Tujuan dalam menyusun skripsi ini untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi dan program studi strata satu (S1) Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana ( S.Pd). Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari banyak pihak, sehingga dengan penuh rasa penghormatan penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung serta selaku Dosen Pembimbing II Terima kasih atas kesediaan untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Yulan Puspita Rini, M.A, selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia DIni
4. Prof. Dr. Hj. Nilawati Tadjuddin, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I, Terima kasih atas kesediaan untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah membekali ilmu pengetahuan dan menyediakan fasilitas dalam rangka mengumpulkan data penelitian ini kepada penulis.
6. Kedua orangtuaku serta semua keluarga yang selalu menyemangatiku dalam menyelesaikan skripsi.
7. BIG THANKS TO MY SELF yang sudah mau berusaha, berjuang, tetap kuat, dan tidak menyerah walaupun banyak rintangan yang dihadapi, yang selalu percaya dan yakin bahwa setiap perjuangan pasti akan membuahkan keberhasilan, setiap kesulitan pasti akan ada kemudahan serta kemenangan, yang selalu semangat memperjuangkan demi menyelesaikan skripsi ini.
8. Keluargaku di Teluk Betung Utara Bandar Lampung ibu Hj Eri Erdiana yang selalu mensupport, mendukung serta tak henti-hentinya memberikan do'a terbaiknya, yang selalu mengingatkan juga mengiringi langkah perjalananku dalam menyelesaikan skripsi ini kepada Kepala Sekolah Ibu Chaironi Emalda, S.Ag.,M.Pd.I dan segenap guru-guru RA Khoiron Bandar Lampung serta ibu Siti Junaria, S.Pd.I, ku ucapkan banyak terima kasih yang tak terhitung
9. Sahabat serta teman teman seperjuanganku Amila Megasantri S.Pd dan Amanda Hamidah S.Pd yang selalu banyak membantu dalam penelitian yang sudah berjuang bersama dalam skripsian, membantu dalam tahap bab 4 dan memberikan semangat serta selalu mengingatkan dikala sedang lelah serta yang selalu memberi canda tawa disetiap harinya. Dalam menyelesaikan skripsi ini dan teman-teman diasrama MA'had UIN Raden intan Lampung khususnya Ranti Wulandari S.Ag dan Nabia Aisyah Putri dan Halimah, mba Erika serta teman semua yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan selama menyusun skripsi ini serta semua teman-teman seperjuangan angkatan 2018 terimakasih

atas dukungan kalian sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Demikian penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya untuk penulis dan umumnya para pembaca.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Bandar Lampung,

2023

Riyana Sari  
1811070197



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>x</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	2
C. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	10
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	10
H. Sistematika Pembahasan .....	13

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini .....	15
1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini .....	15
2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini .....	18
3. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini .....	24
4. Prinsip Dasar Pendidikan Anak Usia Dini .....	27
5. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini .....	28
B. Konsep Kemandirian Anak Usia Dini .....	33
1. Pengertian Kemandirian Anak Usia Dini .....	33
2. Ciri-Ciri Kemandirian Anak Usia Dini .....	42
3. Faktor-Faktor Yang Mendorong Timbulnya Kemandirian Anak .....	44
C. Pola Asuh Orang Tua .....	45
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua .....	45



2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua.....	49
3. Fungsi Pola Asuh Orang Tua .....	52
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua.....	54
D. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini .....	54
E. Hipotesis .....	57
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Waktu dan Tempat Penelitian .....	59
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	59
C. Populasi, Teknik Pengambilan Sampel, Sampel dan Teknik Pengumpulan Data.....	59
D. Definisi Operasional Variabel.....	61
E. Instrumen Penelitian .....	62
F. Uji Validitas dan Reliabilitas Data .....	69
G. Teknik Analisa Data.....	70
H. Uji Hipotesis Penelitian .....	71
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Data.....	75
B. Hasil Data .....	79
C. Uji Prasyarat Analisis .....	85
D. Uji Hipotesis Penelitian.....	87
E. Pembahasan .....	89
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	93
B. Saran.....	94
 <b>DAFTAR RUJUKAN.....</b>	<b>95</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>101</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman bagi pembaca, terlebih dahulu penulis menjelaskan istilah yang digunakan dalam judul **“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di Raudotul Athfal (RA) Khoiron Kupang Teba Bandar Lampung”** sebagai berikut :

#### 1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari suatu perbuatan seseorang yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.<sup>7</sup>

#### 2. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.<sup>8</sup>

#### 3. Kemandirian

Kemandirian adalah kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri yang ditandai dengan mengambil inisiatif.<sup>9</sup>

#### 4. Anak Usia Dini

Anak usia dini menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang disebut dengan anak usia dini adalah anak usia 0- 6 tahun.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&G* (Bandung: Alfabeta, 2009).

<sup>8</sup> Arhjayati Rahim, ‘Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri Menurut Islam’, *Al Ulum*, 1, 2013, 21.

<sup>9</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2016)

<sup>10</sup> Khaironi, ‘Pendidikan Karakter Anak Usia Dini’ (Hamzanwad, 2019)

5. *Raudotul Athfal* (RA) Khoiron Bandar Lampung  
*Raudotul Athfal* (RA) Khoiron Bandar Lampung adalah salah satu lembaga pendidikan dasar bagi anak usia dini yang berlokasi di Jalan Mayor Salim Batubara Gang, Sedap malam No. 39/34 Kupang Teba Teluk Betung Utara Kota Bandar Lampung.

## B. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.<sup>11</sup>

Menurut Syaiful Bahri pendidikan adalah proses perubahan sikap dan laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>12</sup> Menurut Prof. H. Mahmud Yunus dan Martinus Jan Langeveld yang dikutip oleh Syahrani Jailani mengatakan pendidikan adalah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi.<sup>13</sup>

Dalam pendidikan anak, Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap perkembangan daya pikir untuk menciptakan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia.<sup>14</sup> Al-

---

<sup>11</sup> UU Sisdiknas Nomor 20, 2003.

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Djamar dan Aswan Jain, *Strategi Belajar Mengajar* (jakarta: rieneka cipta, 2010).

<sup>13</sup> M. Syahrani Jailani, 'Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini', *Pendidikan Islam*, 2014, 12.

<sup>14</sup> Tadjuddin Nilawati, 'Increasing Personal and Sosial Competence the Early Childhood's (Actoin Research on Kindergarten Arrusydah Bandar Lampung', *European Journal of Social Sciences*, 4.4 (2015), 47.

Qur'an selalu memotivasi manusia agar belajar, berpikir, dan meneliti alam semesta.<sup>15</sup> Allah akan meninggikan derajat manusia yang berilmu. Allah SWT berfirman dalam Qur'an surat Al Mujadalah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا فَيَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :

*"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan."*<sup>16</sup>  
(QS. Al Mujadalah ayat 11)

Pendidikan bagi anak usia dini adalah upaya pemberian untuk menstabilkan, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan mengasihkan kemampuan dan keterampilan pada anak.<sup>17</sup> Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya menstimulus dan merangsang yang dilakukan kepada anak yang baru lahir sampai dengan usia enam tahun *Golden Age* yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, baik jasmani maupun rohani anak agar anak siap dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Pendidikan Anak Usia Dini memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak.<sup>18</sup> Semua anak usia dini punya potensi yang dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuannya<sup>19</sup> Pendidikan anak usia dini bertujuan membimbing dan mengembangkan potensi setiap anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai tipe kecerdasannya. Oleh karenanya Pendidikan Anak Usia Dini diarahkan untuk

<sup>15</sup> Tadjuddin Nilawati dan Alif Maulana, 'Kebijakan Pendidikan Khalifah Harun Ar Rasyid,' Al-Tadzkiyyah', *Pendidikan Islam*, 9.2 (2018), 2.

<sup>16</sup> Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (jakarta, 2012).

<sup>17</sup> Tadjuddin Nilawati, *Pendidikan Anak Usia Dini* (bandar lampung: An Nur, 2009).

<sup>18</sup> Tadjuddin Nilawati, *Analisis Melejitkan Kompetensi Emosional Anak Usia Dini*. (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013).13

<sup>19</sup> Tadjuddin Nilawati, 'Optimalisasi Potensi Bawaan Melalui Rangsangan Otak,' *Darul Ilmi*, *Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.2 (2016), 13.



memfasilitasi setiap anak dengan lingkungan belajar dan bimbingan belajar yang tepat agar anak dapat berkembang sesuai kapasitas genetisnya.<sup>20</sup>

Anak adalah individu-individu yang unik dan akan berkembang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri.<sup>21</sup> Usia 0-6 tahun merupakan masa emas untuk memberikan stimulus dan rangsangan kepada anak usia dini.<sup>22</sup>

Anak usia dini ialah kelompok yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik yaitu pola pertumbuhan dan perkembangan, intelegensi, sosial emosional, bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>23</sup> Jadi dapat dipahami bahwa anak usia dini yaitu 0 sampai dengan 6 tahun yang mempunyai pola pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga muncul keunikan pada diri anak baik wajib distimulus dan diberi rangsangan dengan baik oleh orang tua.<sup>24</sup>

Muchsin dalam penelitiannya menjelaskan bahwa orang tua sebagai pendidik pertama anak dikeluarga sangat penting adanya karena pendidikan yang diterima dari orang tua akan menjadi dasar pembinaan karakter sejak dini bagi anak, oleh sebab itu orang tua harus berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam mengawasi dan mendukung pertumbuhan serta pendidikan anak.<sup>25</sup>

Pengawasan dan dukungan orang tua sangatlah penting dalam pendidikan anak karena bukan hanya di sekolah anak harus mendapat pendidikan akan tetapi juga di rumah bersama

---

<sup>20</sup> Tadjuddin Nilawati, *Analisis Melejitkan Kompetensi Emosional Anak Usia Dini*. (bandar lampung: harakindo publishing, 2013).16

<sup>21</sup>Tadjuddin Nilawati, 'Increasing Personal and Sosial Competence the Early Childhood's (Actoin Research on Kindergarten Arrusydah Bandar Lampung)', *European Journal of Social Sciences*, 4, 2015.

<sup>22</sup>Syarifudin, *Peran Strategi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dalam Membangun Karakter Guru Professional*,", 2013.

<sup>23</sup>Tadjuddin Nilawati, *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini* (bandar lampung: aura printing dan publishing, 2015).

<sup>24</sup>Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini* (jakarta: pt raja grafindo, 2013) .

<sup>25</sup>Muchsin, 'Upaya Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Dusun Sumber Suko Desa Plososari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan', *Dinamika*, 2 (2019), 130.

keluarga terutama ayah dan ibu.<sup>26</sup> Ayah dan ibu merupakan sosok dewasa pertama yang dikenal dan dekat dengan anak sejak bayi selain kedekatan karena faktor biologis, anak biasanya cukup dekat dengan ayah ibunya karena intensitas waktu yang dihabiskan bersama.

Wagner menjelaskan didalam penelitiannya bahwa lamanya suatu intensitas waktu orang tua dan anak memberikan pengaruh yang luar biasa yakni anak dapat merasakan cinta dan kebaikan orang tua yang berdampak terhadap kesejahteraan anak itu sendiri dan juga secara aktif berkontribusi terhadap kesejahteraan orang lain.<sup>27</sup>

Pola asuh adalah salah satu faktor yang signifikan turut membentuk kemandirian anak. Hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. keluarga yang harmonis, rukun, dan damai, akan tercermin dari kondisi psikologis dan karakter anak-anaknya. sebaliknya anak yang kurang berbakti, tidak hormat, bertabiat buruk, sering melakukan tindakan diluar moral kemanusiaan atau berkarakter buruk lebih banyak disebabkan oleh ketidakharmonisan dalam keluarganya yang bersangkutan.

Menurut Syamsu Yusuf, pola asuh orang tua dalam mendidik anak terdiri dari tiga macam yaitu pola asuh Otoriter, pola asuh Demokratis dan pola asuh Permisif. Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar fikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Tadjuddin Nilawati, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al Qur'an* (Depok: Heriya Media, 2014).

<sup>27</sup>Wagner, 'Good Character Is What We Look for in a Friend: Character Strengths Are Positively Related to Peer Acceptance and Friendship Quality in Early Adolescents', *Of Early Adolescence*, 1.

<sup>28</sup> Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Remaja rosda karya, 2016).

Sedangkan pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung dengan orang tua dan diberi kesempatan untuk mengatur hidupnya. Dan pola asuh permisif ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa, ia diberi kebebasan seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki tanpa ada kontrol yang diberikan orang tua.

Teori Perkembangan Psikososial dari Erik Erikson menjelaskan bahwa perkembangan manusia itu seperti menjalani tahapan. Bahkan ada yang mengatakan, seperti menaiki anak tangga. Semua tahapan harus dilalui. Kita tidak bisa memasuki<sup>29</sup> tahapan berikutnya apabila belum melalui tahapan sebelumnya. Belajar kemandirian (otonomi) merupakan tahap perkembangan psikososial Erik Erikson. Menurut Erikson, anak-anak pada tahap ini berfokus pada pengembangan rasa kontrol diri yang lebih besar. Dalam fase ini, anak belajar untuk melakukan sendiri berbagai hal yang terkait dengan hidupnya.<sup>30</sup>

Menjadi mandiri adalah sesuatu yang tidak bisa diperoleh dalam waktu singkat. Kemandirian memerlukan proses yang panjang. Kunci kesuksesan seorang anak dipengaruhi banyak faktor. Salah satu faktornya adalah pola asuh orang tua. Maka dari itu orang tua yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Kunci kemandirian anak sebenarnya ada ditangan orang tua. Kemandirian yang dihasilkan dari kehadiran dan bimbingan orang tua akan menghasilkan kemandirian yang utuh.

Untuk dapat mandiri anak membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga. Khususnya pola asuh orang tua serta lingkungan sekitar, agar anak dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Dalam mengembangkan kemandirian, secara bertahap anak akan mengurangi gambaran ideal terhadap orang tua, memandang dirinya sebagai manusia peralihan figur orang tua, dan mengurangi ketergantungan dukungan emosi pada

---

<sup>29</sup> Ibid 32

<sup>30</sup> Erik Erikson, *Identitas Dan Siklus Hidup Manusia Diterjemahkan Oleh Agus Cremes* (Jakarta: PT Gramedia pustaka utama, 1989).

orang tua.

Kemandirian adalah hal yang sangat mendasar pada kehidupan seorang anak. Dengan kemandirian anak bisa menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan percaya diri dalam memenuhi kebutuhannya.<sup>31</sup> Brewer (2007) yang dikutip oleh Martis menyatakan bahwa kemandirian anak taman kanak-kanak indikatornya adalah pembiasaan yang terjadi dari kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi dan mampu mengendalikan emosi.<sup>32</sup> Menurut Zubaedi, kemandirian Anak Usia Dini meliputi mandiri emosi, mandiri bertindak, dan mandiri berfikir.<sup>33</sup> Seorang anak yang memiliki rasa kemandirian akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sehingga anak dapat mengatasi kesulitan yang terjadi. Alucyana Afiya menjelaskan dalam penelitiannya bahwa kemandirian anak akan berlanjut selama masa perkembangan anak akan terus belajar bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan. Sampai anak mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya.<sup>34</sup>

Anak yang mandiri akan cenderung berprestasi. Karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi tergantung pada orang lain. Anak akan mampu menyelesaikan masalahnya. Anak akan tumbuh menjadi orang yang mampu berpikir serius. Dan berusaha untuk menyelesaikan sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya, serta lebih percaya diri. Anak yang tidak mandiri cenderung akan menjadi anak yang pemalu dan tidak bisa melakukan kegiatan dengan sendiri. Misalnya mengerjakan tugas sekolah, anak harus dibantu oleh orang tua dan anak masih belum bisa terlepas oleh ketergantungan lingkungan.

Berdasarkan observasi pra penelitian yang dilakukan

---

<sup>31</sup>Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab* (jakarta: bumi aksara, 2019).

<sup>32</sup> Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanann *Panduan pendidikan anak usia dini*, 61

<sup>33</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (jakarta: kencana, 2016).13

<sup>34</sup>Alucyana Afiyah, 'Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Kemandirian Siswa,' *GENERASI EMAS*, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4.2 (2021).

*Raudotul Athfal* (RA) Khoiron Bandar Lampung dan hasilnya adalah kemandirian anak kelompok B (usia 5-6 tahun) masih kurang optimal, karena masih terdapat orang tua yang membantu anak-anak dalam melaksanakan tugas individu dan orang tua sering khawatir dengan perkembangan anaknya yang tidak sama dengan anak-anak yang lain.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan melalui wawancara orang tua wali murid RA Khoiron Bandar Lampung pola asuh yang diterapkan orang tua wali murid RA Khoiron Bandar Lampung cukup beragam. Keberagaman pola asuh orang tua dapat dilihat dari cara orang tua dalam perlakuan dengan anaknya.

Menurut hasil wawancara pra penelitian dengan salah satu guru *Raudotul Athfal* (RA) Khoiron Bandar Lampung ada orang tua yang cenderung memanjakan anak dalam bertindak, tidak ada kontrol, dan terkesan tidak peduli dengan anaknya. Namun, ada orang tua yang justru sangat memperhatikan kebutuhan anak, dan bersikap terbuka dan ada orang tua anak yang bersikap humble, terbuka, menerima kritik dan saran, peduli terhadap anak baik dari segi finansial atau non-finansial, dan suka berkomunikasi dua arah dengan anaknya setiap saat, membiarkan anak melakukan aktifitas sendiri yang bersifat positif kepada anaknya setiap hari, selalu mendengarkan keluh kesah yang dialami anak setiap harinya, dan mudah bersosialisasi dan berdiskusi masalah anak dengan orang tua lainnya.

Tipe orang tua yang dapat memunculkan kemandirian anak adalah tipe demokratis yaitu dengan menciptakan suasana rumah yang aman untuk bertualang dan eksplorasi, menjadipemandu bagi anak, melibatkan anak dalam berbagai aktivitas, hindari perintah dan ultimatum yang menekan anak, menunjukkan rasa cinta kepada anak.

Kemandirian anak usia dini di *Raudotul Athfal* (RA) Khoiron Bandar Lampung pun berbagai ragam. Ada anak yang belum menunjukkan perilaku mandiri ketika disekolah misalnya masih ditemani oleh orang tuanya selama di sekolah. Masih banyak anak yang belum terbiasa berinteraksi dengan orang lain tanpa orangtua. Mereka belum mampu memperlihatkan



kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi seperti masih menangis bila di tinggal orang tua, tidak dapat menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain, buang air kecil sendiri dan bahkan ada yang kemanapun harus di damping gurunya dan menggenggam tangan gurunya.

Dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dan menuangkannya dalam sebuah judul penelitian yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di *Raudotul Athfal* (RA) Khoiron Kupang Teba Bandar Lampung”.

## C. Identifikasi dan Batasan Masalah

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, terdapat suatu permasalahan, maka masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Masih banyak anak yang belum mandiri.
- b. Anak belum mampu memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi seperti masih menangis bila di tinggal orang tua
- c. Anak tidak dapat menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain
- d. Masih ada anak yang kemanapun harus di damping gurunya dan menggenggam tangan gurunya.
- e. Kurangnya strategi orang tua untuk melatih kemandirian anak.

### 2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Penelitian ini dibatasi pada kelas B (usia 5-6 tahun) RA Khoiron Kupang Teba Bandar Lampung
- b. Penelitian ini membahas tentang pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak di RA Khoiron Kupang Teba Bandar Lampung.
- c. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini di RA Khoiron Kupang Teba Bandar Lampung.

#### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini di *Raudotul Athfal* (RA) Khoiron Kupang Teba Bandar Lampung ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini di *Raudotul Athfal* (RA) Khoiron Kupang Teba Bandar Lampung.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan ketajaman analisis yang terkait dengan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran terhadap salah satu keilmuan dibidang Tarbiyah dan Keguruan dan sebagai salah satu syarat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar S.Pd pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

#### **G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Peneliti memasukkan penelitian terdahulu yang relevan guna menjadi perbandingan sekaligus mendukung penelitian akan akan diteliti. Terdapat perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu dari beberapa variabel yang berbeda dengan variabel penelitian sebelumnya, teori yang digunakan, populasi penelitian, lokasi penelitian, instrument atau alat ukur yang dipakai serta teknik analisis data. Berikut peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu relevan yang peneliti temui :

No	Nama/Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	Afiyah Alucyana / 2021	Hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan kemandirian siswa kelompok B di TK Negeri Pembina 3 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.	Hasil penelitian menunjukkan variabel pola asuh demokratis pada tingkat kesalahan 0,05 berpengaruh signifikan, dan hipotesis yang diajukan diterima. Arah koefisiensi regresi tersebut adalah positif (+) yang berarti jika hubungan pola asuh demokratis lebih baik maka kemandirian siswa akan meningkat.
2	Eti Kusmiati, Dianti Yunia Sari, Shinta Mutiara/2021	Pola asuh orang tua dalam membentuk disiplin anak di masa pandemi	Hasilnya mengungkapkan bahwa pada masa pandemi covid-19 orang tua siswa menerapkan pola asuh demokratis, namun pada situasi dan kondisi tertentu orang tua juga menerapkan pola asuh otoriter dalam membentuk karakter disiplin anak. Pola asuh demokratis membentuk anak memiliki rasa percaya diri, berusaha mentaati aturan yang telah ditetapkan dan menyadari akibat tidak disiplin. Sikap otoriter ditunjukkan dalam bentuk peraturan yang tegas sehingga anak memiliki tanggung jawab dalam mentaati peraturan keluarga.

3	Nadiya Ulya dan Raden Rachmy Diana / 2021	Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pola asuh dalam meningkatkan kepercayaan diri anak adalah dengan memberikan dukungan kepada anak dalam berkegiatan, tanpa harus memberikan bentakan selama proses tersebut sehingga kontrol emosi pada orang harus lebih ditingkatkan.
4	Sasha Dwi Purwanti/2020	Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Usia Dini Pada Kelas A di RA Miftahul Jannah Kota Rantang Kecamatan Hampan Perak.”	Hal ini menyimpulkan bahwa orang tua harus lebih selektif dalam memilih pola asuh yang baik bagi anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik, karena pola asuh akan sangat berpengaruh pada kemandirian anak dimasa depan.
5	Siti Umairoh/2019	Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak	Hasil penelitian di RA Averous Bogoran Trirenggo Bantul kelompok A diperoleh hasil rata-rata kemandirian anak pada kategori rendah sebesar 5,88%, kemandirian dengan kategori sedang sebesar 26,48% dan kemandirian dengan kategori tinggi sebesar 67,64%. Untuk kecenderungan pola asuh otoriter sebesar 11,77%, pola asuh

			<p>liberal sebesar 8,82%, dan pola asuh demokratis sebesar 79,41%. Berdasarkan hasil perhitungan statistic menggunakan uji one way anova diperoleh F 45,393 dengan nilai signifikansi 0,000 (<math>0,000 &lt; 0,05</math>), menunjukkan bahwa ada perbedaan pola asuh orang tua terhadap kemandirian.</p>
--	--	--	---

#### H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut :

**Bab I Pendahuluan**, bab ini menguraikan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika pembahasan.

**Bab II Landasan Teori**, bab ini mengemukakan teori pola asuh, kemandirian anak dan hipotesis.

**Bab III Metode Penelitian** berisi tentang Waktu dan Tempat Penelitian, Pendekatan dan Jenis Penelitian, Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan Data, Definisi Operasional Variabel, Instrumen Penelitian, Uji Validitas dan Reliabilitas Data dan Teknik Analisis Data.

**Bab IV Analisis penelitian** berisi tentang analisa data dan pembahasan penelitian.

**Bab V Penutup** berisi tentang kesimpulan dari hasil pembahasan yang merupakan jawaban terhadap permasalahan berdasarkan penelitian serta rekomendasi penulis mengenai upaya yang harus ditingkatkan.





## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini

#### 1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan pada anak usia dini adalah pendidikan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses dalam perkembangan yang pesat dan fundamental bagi kehidupan anak selanjutnya. Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan pada anak dari lahir hingga berusia enam tahun dengan pemberian rangsangan pendidikan yang tepat untuk proses pertumbuhan. Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan dasar. Pendidikan pada anak usia dini sangat penting karena pendidikan pada masa ini merupakan tonggak utama bagi terlaksananya pendidikan selanjutnya.<sup>35</sup> Disamping itu, anak juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi.

Berdasarkan UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, butir 14 Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pembelajaran rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>36</sup> Pendidikan bagi anak usia dini adalah upaya pemberian untuk menstabilkan, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan

---

<sup>35</sup> Aidil Saputra, 'Pendidikan Anak Pada Usia Dini', *Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 11.2, 59.

<sup>36</sup> Ratna Pangastuti, *Edutainment Paud* (Bandung: Pustaka Belajar, 2014).

sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan enam perkembangan yaitu: perkembangan moral agama, perkembangan fisik, kecerdasan, sosial emosional, bahasa, dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini.

Beberapa faktor yang meningkatkan perhatian tentang pentingnya pendidikan anak usia dini adalah perubahan fundamental ekonomi, kehidupan keluarga, kesadaran masyarakat, dan dukungan masyarakat. Perubahan kehidupan keluarga, mulai dari meningkatnya orang tua (laki-laki dan perempuan) yang sama-sama bekerja, orang tua tunggal (*single parent*), tingginya mobilitas kerja, dan dampak dari berkurangnya peran keluarga besar telah meningkatkan tumbuh suburnya layanan-layanan pendidikan anak usia dini. khususnya tempat perawatan/penitipan anak (*child care*).<sup>37</sup>

Pendidikan anak usia dini merupakan wahana

---

<sup>37</sup> Tadjuddin Nilawati, *Analisis Melejitkan Kompetensi Emosional Anak Usia Dini* (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013).[3](#)

pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada anak.<sup>38</sup> Pendidikan Anak Usia Dini menurut Santrock merupakan pendidikan melibatkan seluruh anak mencakup kepedulian akan perkembangan fisik, kognitif, dan social anak.<sup>39</sup> Pendidikan Anak Usia Dini adalah pembinaan anak dari sejak lahir hingga usia 6 tahun. Pembinaan ini dilakukan sebagai bantuan perkembangan rohani dan jasmani agar anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut Selain itu Pendidikan di usia dini dapat menstimulus perkembangan emosional anak dan intelektual anak. Karena anak akan belajar bagaimana untuk bersabar, mandiri, serta bergaul dengan orang lain. Proses pembelajaran merupakan suatu bentuk interaksi edukatif, yakni interaksi yang bernilai pendidikan yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seorang anak.<sup>40</sup> interaksi edukatif merupakan proses pembelajaran yang terjadi antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran, sehingga guru merupakan bagian terpenting untuk merencanakan pembelajaran di kelas.

Menurut Nur Cholimah PAUD adalah Usaha sadar dalam memfasilitasi pertumbuhan dan lahir sampai dengan usia enam embangan jasmani dan rohani sejak yang dilakukan melalui penyediaan pengalaman dan stimulasi bersifat mengembangkan secara terpadu dan menyeluruh agar anak dapat bertumbuh kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Mufarizuddin Fauziddin, 'Useful of Clap Hand Games for Optimize Cognitive Aspects in Early Childhood Education', *Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.2 (2018), 98.

<sup>39</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, 11th edn (JAKARTA: PT. Erlangga, 2012).

<sup>40</sup> Jatmiko Agus, 'Pengaruh Model Pembelajaran Dan Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar Ipa', *Tadris Pendidikan Biologi*, 8 (2017), 84–101.

<sup>41</sup> Nur Cholimah, 'Implementasi Program Pembelajaran PAUD', *Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.1 (2018), 59.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak (kompetensi).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan pada jenjang pendidikan anak usia dini yang pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.<sup>42</sup> Pendidikan anak usia dini merupakan ruang ekspresi yang dapat membantu proses perkembangan anak lebih optimal. Tujuannya adalah untuk membentuk anak yang berkualitas sebelum memasuki pendidikan dasar, serta mengarungi kehidupan setelah dewasa kelak.<sup>43</sup>

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa pendidikan anak usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada anak. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada anak usia dini, seperti: Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, Satuan PAUD Sejenis, maupun Taman Kanak-Kanak sangat bergantung pada sistem dan proses pendidikan yang dijalankan.

## 2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, sehat, kritis, mandiri, percaya diri, kreatif, inovatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan anak usia dini bertujuan

---

<sup>42</sup> Efrida Ita, S.S., *Manajemen Paud*, ed. by harini fajar ningrum, 1st edn (Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2022).

<sup>43</sup> Muhammad tomi, 'Penelitian Dalam Bidang Paud', *Paudia*, 11.2 (2022).



membimbing dan mengembangkan potensi setiap anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai tipe kecerdasannya.

Memang disadari ada faktor-faktor pembatas, yaitu faktor-faktor yang sulit atau tidak dapat diubah dalam diri anak yaitu faktor genetik. Oleh karenanya Pendidikan anak usia dini diarahkan untuk memfasilitasi setiap anak dengan lingkungan belajar dan bimbingan belajar yang tepat agar anak dapat berkembang sesuai kapasitas genetisnya.<sup>44</sup> Adapun tujuan pendidikan anak usia dini secara khusus adalah sebagai berikut:

- a. Dapat mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak usia dini dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam pengembangan fisiologi yang bersangkutan.
- b. Dapat memahami perkembangan kreativitas anak usia dini dan usaha-usaha yang terkait dengan perkembangannya.
- c. Dapat memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini.
- d. Dapat memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia dini.
- e. Dapat memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi pengembangan anak usia dini
- f. Agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya.
- g. Agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan sensorik.
- h. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berfikir dan belajar.
- i. Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.

Menurut Suyanto ada beberapa tujuan pendidikan anak usia

---

<sup>44</sup> Tadjuddin Nilawati, *Analisis Melejitkan Kompetensi Emosional Anak Usia Dini* (bandar lampung: harakindo publishing, 2013).16.

dini secara khusus, yaitu:

- 1) Terciptanya tumbuh kembang anak usia dini yang optimal melalui peningkatan pelayanan pra sekolah
- 2) Terciptanya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap orang tua dalam upaya membina tumbuh kembang anak secara optimal.
- 3) Mempersiapkan anak usia dini yang kelak siap memasuki pendidikan dasar.

Solehuddin mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini dimaksudkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Pendidikan yang diberikan untuk anak usia dini tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan anak pada bidang-bidang pelajaran ataupun melatihnya berinteraksi dengan anak sebaya. Di bawah ini merupakan tujuan pendidikan anak usia dini yakni:

1. Memperkenalkan anak pada dunia sekolah
2. Membiasakan anak pada kegiatan terstruktur
3. Mengajari anak untuk disiplin dan mengikuti peraturan
4. Menumbuhkan imajinasi dan kreativitas
5. Menanamkan nilai-nilai positif<sup>45</sup>
6. Membentuk kepribadian anak<sup>46</sup>
7. Menambah interaksi antar anak sebaya
8. Menumbuhkan rasa keberanian anak

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Hasan Maimunah tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini, yaitu sebagai berikut:

- a) Untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang

---

<sup>45</sup> Alaika Adzroil, 'Pendidikan Pada Anak Usia Dini', *Penelitian Medan Agama*, 10.2 (2019), 213.

<sup>46</sup> Ahmad Samawi, 'Praktik Pendidikan Anak Usia Dini', *Paud*, 6.2 (2020), 117.

optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.

- b) Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Menurut Eti Nurhayati menjelaskan bahwa yang menjadi tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh, sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Melalui pendidikan ini diharapkan anak dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, yang mencakup aspek agama, intelektual, sosial, emosi, dan fisik. Memiliki dasar-dasar akidah yang lurus/benar sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, memiliki kebiasaan-kebiasaan perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya, serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif.

Tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai dengan norma-norma dan nilai kehidupan yang dianut. Secara khusus kegiatan pendidikan bertujuan agar:<sup>47</sup>

- 1) Anak mampu melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan Ciptaan Tuhan dan mencintai sesama. Contoh: pendidik mengenalkan kepada anak didik bahwa Allah SWT menciptakan berbagai makhluk selain manusia, seperti binatang, tumbuhan, dan sebagainya yang semua itu harus kita sayangi. Anak mampu mengelola ketrampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang
- 2) Mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus dan gerakan kasar, serta menerima rangsangan sensorik (panca indera). Contoh: menari, bermain bola, menulis ataupun

---

<sup>47</sup> Rizky Dian, Ulwan, 'Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Calistung Untuk Anak Usia 5-6 Tahun', *Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.2 (2021).

mewarnai. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat

- 3) Berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar. Contoh: ketika sudah melakukan pembahasan tema diberikan kepada anak didik untuk bertanya atau menjawab isi tema yang telah dibahas. Anak mampu berfikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat. Contoh: mencari pasangan gambar yang berkaitan dengan sebab akibat, lalu anak akan berusaha memecahkan masalah dan memberikan alasan tersebut.
- 4) Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri dan rasa memiliki.
- 5) Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif. Contoh anak yang senang dan menyukai dengan musik, saat mendengar lagu maka akan segera mengikutinya, ataupun ketika diminta melanjutkan syair kedua hingga selesai, maka anak mampu melakukannya. Selain itu, tujuan pendidikan anak usia dini adalah: Untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.
- 6) Untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah. Intervensi dini dengan memberikan rangsangan sehingga dapat menumbuhkan potensi- potensi yang tersembunyi (hidden potency) yaitu dimensi perkembangan anak (bahasa intelektual) yaitu dimensi perkembangan anak (bahasa intelektual, emosi, sosial, motorik, konsep diri, minat dan bakat). Melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan

terjadinya gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi- potensi yang dimiliki anak.

- 7) Urgensinya pendidikan anak usia dini akan dapat: Menumbuhkembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar mampu menolong diri sendiri (self help), yaitu mandiri dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, seperti mampu merawat dan menjaga kondisi fisiknya, mampu mengendalikan emosinya, dan mampu membangun hubungan dengan orang lain dan Meletakkan dasar-dasar tentang bagaimana seharusnya belajar (learning how to learn).

Tujuan dari program layanan anak usia dini adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan kreativitas/ daya cipta yang diperlukan oleh anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan pada tahapan selanjutnya. Adapun tujuan utama dari program pengembangan PAUD di Indonesia yaitu untuk membantu anak Indonesia dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa, sedangkan tujuan penyertanya adalah untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar akademik di sekolah. Berdasarkan aspek agama, tujuan pendidikan yaitu untuk memberikan pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan nilai- nilai ajaran agama, sehingga mendorong terbentuknya kepribadian yang dilandasi nilai-nilai ajaran agama yang tercermin pada sikap dan perilaku sehari-hari.

Dari uraian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak serta menggali potensi yang ada di dalam diri anak sebagai upaya untuk mempersiapkan anak pada jenjang pendidikan selanjutnya yaitu pendidikan sekolah dasar.



### 3. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam konteks ini ada tiga yang menjadi landasan yuridis pendidikan anak usia dini. Landasan pertama yaitu UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan permendiknas No. 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.<sup>48</sup>

Pada UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 butir 14 disebutkan bahwa “pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Sedangkan untuk UU No. 23 tahun 2002 Pasal 9 ayat 1, dijelaskan bahwa setiap anak berhak mendapat pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Adapun di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 dinyatakan bahwa standar pendidikan anak usia dini terdiri atas empat kelompok, yaitu 1) Standar tingkat pencapaian perkembangan; 2) Standar pendidik dan tenaga kependidikan; 3) Standar isi, proses, dan penilaian; dan 4) Standar sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan.

Selanjutnya, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2007 disebutkan mengenai tingkat pencapaian perkembangan disusun berdasarkan kelompok usia anak: 0-<2 tahun; 2-<4 tahun; 4-6 tahun. Pengelompokan usia 0-<1 tahun dilakukan dalam rentang tiga bulanan karena pada tahap usia ini, perkembangan anak

---

<sup>48</sup> Toto Santi Aji, Landasan Awal Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Tafsir Al-Quran. *Jurnal Jendela Bunda PG PAUD UMC*. 8.1 (2020), 57.

berlangsung sangat pesat. Pengelompokan usia 1-<2 tahun dilakukan dalam rentang enam bulanan karena pada tahap usia ini, perkembangan anak berlangsung tidak sepesat usia sebelumnya. Untuk kelompok usia selanjutnya, pengelompokan dilakukan dalam rentang waktu pertahun.

Landasan pendidikan anak usia dini yang kedua adalah landasan filosofis. Landasan filosofis ini berkaitan dengan bagaimana pendidikan mencapai suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Artinya melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang baik. Standar manusia yang “baik” berbeda antara masyarakat, bangsa atau negara, karena perbedaan pandangan filsafat yang menjadi keyakinannya. Perbedaan filsafat yang dianut dari suatu bangsa akan membawa perbedaan dalam orientasi atau tujuan pendidikan. Bangsa Indonesia yang menganut falsafat Pancasila berkeyakinan bahwa pembentukan manusia Pancasila menjadi orientasi tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia Indonesia seutuhnya.

Bangsa Indonesia juga sangat menghargai perbedaan dan mencintai demokrasi yang terkandung dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang maknanya “berbeda tetapi satu”. Dari semboyan tersebut bangsa Indonesia juga sangat menjunjung tinggi hak-hak individu sebagai mahluk Tuhan yang tak bisa diabaikan oleh siapapun. Anak sebagai mahluk individu yang sangat berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dengan pendidikan yang diberikan diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga kelak menjadi anak bangsa yang diharapkan.

Bangsa Indonesia yang menganut falsafat Pancasila berkeyakinan bahwa pembentukan manusia Pancasila menjadi orientasi tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia Indonesia seutuhnya. Sehubungan dengan pandangan filosofis tersebut maka kurikulum sebagai alat dalam mencapai tujuan pendidikan, pengembangannya harus memperhatikan pandangan filosofis bangsa dalam proses pendidikan yang berlangsung.

Landasan pendidikan anak usia dini yang ketiga ialah landasan keilmuan, konsep keilmuan PAUD bersifat isomorfis, artinya kerangka keilmuan PAUD dibangun dari interdisiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu, diantaranya: psikologi, fisiologi, sosiologi, ilmu pendidikan anak, antropologi, humaniora, kesehatan, dan gizi serta neuro sains atau ilmu tentang perkembangan otak manusia. Berdasarkan tinjauan secara psikologi dan ilmu pendidikan, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apa yang diterima anak pada masa usia dini, apakah itu makanan, minuman, serta stimulasi dari lingkungannya memberikan kontribusi yang sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa itu dan berpengaruh besar pada pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan perkembangan struktur otak. Dari segi empiris banyak sekali penelitian yang menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting, karena pada waktu manusia dilahirkan, menurut Clark yang dikutip oleh Tatik Ariyanti kelengkapan organisasi otaknya mencapai 100-200 milyar sel otak yang siap dikembangkan dan diaktualisasikan untuk mencapai tingkat perkembangan optimal, tetapi hasil penelitian menyatakan bahwa hanya 5% potensi otak yang terpakai karena kurangnya stimulasi yang berfungsi untuk mengoptimalkan fungsi otak.<sup>49</sup>

Undang-undang dan peraturan-peraturan pemerintah di atas adalah yang menjadi landasan pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, apa pun jenis lembaga pendidikan anak usia dini semuanya harus mengacu pada landasan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

---

<sup>49</sup>Tatik Ariyanti, 'Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development', 53.

#### 4. Prinsip Dasar Pendidikan Anak Usia Dini

Prinsip Dasar Pendidikan Anak Usia Dini dalam melaksanakan Pendidikan anak usia dini hendaknya menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a) Berorientasi pada Kebutuhan Anak  
Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosio emosional.
- b) Belajar melalui bermain  
Bermain merupakan sarana belajar anak usia dini. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda di sekitarnya.
- c) Lingkungan yang kondusif  
Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.
- d) Menggunakan pembelajaran terpadu  
Pembelajaran pada anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema. Tema yang dibangun harus menarik dan dapat membangkitkan minat anak dan bersifat kontekstual. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi mudah dan bermakna bagi anak.
- e) Mengembangkan berbagai kecakapan hidup  
Mengembangkan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak belajar untuk menolong diri sendiri, mandiri dan bertanggungjawab serta memiliki disiplin diri.

- f) Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar  
Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik /guru.
- g) Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang  
Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak. Agar konsep dapat dikuasai dengan baik hendaknya guru menyajikan kegiatan–kegiatan yang berulang.

Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak. Agar konsep dapat dikuasai dengan baik hendaknya guru menyajikan kegiatan–kegiatan yang berulang. Pengadaan sarana PAUD juga harus memenuhi standard isi.

Standard isi mencangkup beberapa hal mengenai standard kegiatan yang ada pada sarana PAUD, antara lain adalah standard struktur program dan bentuk kegiatan layanan. Struktur program kegiatan PAUD mencakup bidang pengembangan pembentukan perilaku dan bidang pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan bermain dan pembiasaan. Lingkup pengembangan meliputi: (1) nilai-nilai agama dan moral, (2) fisik, (3) kognitif, (4) bahasa, dan (5) sosial emosional. Kegiatan pengembangan suatu aspek dilakukan secara terpadu dengan aspek yang lain, menggunakan pendekatan tematik.

## 5. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan

dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>50</sup>

Secara garis besar ada lima fungsi utama pendidikan anak usia dini menurut Solehuddin yaitu fungsi pengembangan potensi, fungsi Penanaman akidah dan keimanan, fungsi pembentukan dan pembiasaan perilaku-perilaku yang diharapkan, fungsi pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan serta fungsi pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif.

Pendidikan anak usia dini merupakan wahana yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuknya karakter dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan pada anak.<sup>51</sup>

Untuk mewujudkan fungsi tersebut, guru perlu menciptakan suatu atmosfer mencintai anak-anak, sehingga dapat mengembangkan semua potensi pribadi anak baik aspek sosial, emosional, fisik, dan intelektual. Disamping itu menciptakan atmosfer yang tepat pada pengembangan orang tua dan kanak-kanak.<sup>52</sup> Yuliani Nurani Sujiono menjelaskan beberapa fungsi pendidikan bagi anak usia dini yang harus diperhatikan, sebagai berikut :

- 1) Untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak usia dini sesuai dengan tahapan perkembangannya. Contoh: menyiapkan media pembelajaran yang layak dan sesuai dengan kebutuhan dan minat anak.
- 2) Mengenalkan anak dengan dunia sekitar. Contoh : Kunjungan wisata atau *field trip* ke Taman Safari, selain dapat mengenal bermacam-macam hewan ciptaan Allah juga dapat mengenal berbagai macam tumbuhan dan hewan serta mengenal perbedaan udara panas dan dingin.

---

<sup>50</sup> Akhirin, 'Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal Tarbawi*, 12.2 (2015), 215.

<sup>51</sup> Amelia Zainur Rosyida Desi Ranita Sari, 'Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan : Early Childhood*, 3.1 (2019), 1.

<sup>52</sup> Raden Nurhayati, 'Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam', *Journal for Islamic Studies*, 3.2 (2020), 60.



- 3) Mengembangkan sosialisasi anak. Contoh : bermain bersama teman, melalui bermain maka anak dapat berinteraksi dan berkomunikasi sehingga proses sosialisasi anak dapat berkembang.
- 4) Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak. Contoh : mengikuti peraturan atau tata cara bendera, dapat menanamkan peraturan dan mengenal arti penghormatan kepada pahlawan perjuangan bangsa.
- 5) Memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya. Contoh : bermain bebas sesuai dengan minat dan keinginan anak.
- 6) Memberikan stimulus kultural pada anak. Contoh : memberikan ekspresi stimulus kultural.

Fungsi lainnya yang perlu diperhatikan, yaitu penyiapan bahan perumusan kebijakan dibidang pendidikan anak usia dini, penyiapan bahan perumusan standar, kriteria, pedoman, dan prosedur di bidang pendidikan anak usia dini; pemberian bimbingan teknis dan evaluasi dibidang pendidikan anak usia dini; pelaksanaan pemberdayaan peran serta masyarakat dibidang pendidikan anak usia dini; pelaksanaan urusan ketatausahaan Direktorat.

Selain itu, fungsi PAUD lainnya yang penting diperhatikan adalah :

- a) Sebagai upaya pemberian stimulus pengembangan potensi fisik, jasmani, dan indrawi melalui metode yang dapat memberikan dorongan perkembangan fisik/ motorik dan fungsi inderawi anak
- b) Memberikan stimulus pengembangan motivasi hasrat, dorongan dan emosi ke arah yang benar dan sejalan dengan tuntutan agama

- c) Stimulus pengembangan fungsi akal dengan mengoptimalkan daya kognisi dan kapasitas mental anak melalui metode yang dapat mengintegrasikan pembelajaran agama dengan upaya mendorong kemampuan kognitif anak.

Adapun hubungan antara karakter anak usia dini dan fungsi pendidikan bagi anak usia dini sangat jelas dan dapat dikategorikan, sebagai berikut :

- 1) Setiap anak memiliki potensi (pembawaan) yang diberikan oleh Tuhan
- 2) Potensi anak yang dikembangkan hanya mengandalkan stimulasi alam (*nature*) hasilnya tidak akan maksimal
- 3) Potensi anak yang dikembangkan hanya mengandalkan stimulasi kultural (*nurture*) hasilnya tidak akan maksimal
- 4) Fungsi PAUD adalah dapat memberikan stimulasi kultural kepada anak sampai dengan usia enam tahun.

Dari beberapa fungsi yang telah dipaparkan, yang menjadi fungsi pendidikan anak usia dini adalah memberikan stimulasi kultural pada anak. Pendidikan anak usia dini sebenarnya merupakan ekspresi dari stimulasi kultural. Berdasarkan tujuan pendidikan anak usia dini dapat ditelaah beberapa fungsi program stimulasi edukasi, yaitu :<sup>53</sup>

#### 1. Fungsi Adaptasi

Fungsi adaptasi berperan dalam membantu anak melakukan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi lingkungan serta menyesuaikan diri dengan keadaan dalam dirinya sendiri. Secara fisik dan psikologis, bayi yang baru lahir harus menyesuaikan dengan kondisi

---

<sup>53</sup> I Gusti Lanang Putra dan I G.L. Parta Tanaya, *Badanku Sehat, Pikiranku Cerdas* (NTB : Kementrian Desa Dan Transmigrasi, 2019) : 29

lingkungan sekitar, seperti suhu udara, makanan, minuman, dan jenis pakaian yang digunakan. Dari rentang pertumbuhan dan perkembangan usia dini saja sudah banyak menimbulkan berbagai masalah, terutama gangguan kesehatan, seperti pilek, demam, batuk, dan lain-lain.

## 2. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi berperan dalam membantu anak agar memiliki keterampilan-keterampilan sosial yang berguna dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari dimana anak berada. Di lembaga pendidikan anak usia dini anak akan bertemu dengan teman sebaya lainnya. Mereka dapat bersosialisasi, memiliki banyak teman dan mengenali sifat-sifat temannya. Memiliki teman adalah penting sekali bagi perkembangan emosional anak.

## 3. Fungsi Pengembangan

Fungsi pengembangan berkaitan dengan pengembangan berbagai potensi yang dimiliki anak. Setiap unsur potensi yang dimiliki anak membutuhkan suatu situasi atau lingkungan yang dapat menumbuhkan kembangkan potensi tersebut kearah perkembangan yang optimal sehingga menjadi potensi yang bermanfaat bagi anak itu sendiri maupun lingkungannya.

## 4. Fungsi Bermain

Fungsi bermain berkaitan dengan pemberian kesempatan pada anak untuk bermain, karena pada hakikatnya bermain itu sendiri merupakan hak anak sepanjang rentang hidupnya. Melalui kegiatan bermain anak akan mengeksplorasi dunianya serta membangun pengetahuannya sendiri. Melalui bermain anak dapat berlatih, meningkatkan cara berpikir dan mengembangkan kreativitas.

## 5. Fungsi Ekonomik

Pendidikan yang terencana pada anak merupakan investasi jangka panjang yang dapat menguntungkan pada setiap rentang perkembangan selanjutnya. Terlebih lagi investasi yang dilakukan berada pada masa keemasan yang akan memberikan keuntungan berlipat ganda. Pendidikan di Taman kanak-kanak merupakan salah satu peletak dasar bagi perkembangan selanjutnya.

## B. Konsep Kemandirian Anak Usia Dini

### 1. Pengertian Kemandirian Anak Usia Dini

Pendidikan dan pengasuhan anak harus dikembangkan dalam upaya mengembangkan tumbuh kembang anak usia dini, yakni pendidikan yang berpusat pada anak. Pendidikan yang didapat anak sejak usia dini memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak. Ini akan membuat anak sejak usia dini sudah mengenal tanggung jawab, empati dan mandiri.

Istilah kemandirian berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri.<sup>54</sup> Pendidikan nasional di Indonesia saat ini mendasarkan kepada pendidikan karakter, terdapat 18 nilai-nilai karakter salah satunya adalah nilai karakter kemandirian.<sup>55</sup>

Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku sesuai keinginannya.<sup>56</sup> Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan

---

<sup>54</sup> Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosda Kaya, 2016) 12.

<sup>55</sup> Siti Umairah Ichsan, ‘Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak’, *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, volume 3 no 3 (2018), 158.

<sup>56</sup> Sasha Dwi Purwanti, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Usia Dini Pada Kelas A Di RA Miftahul Jannah Kota Rantang Kecamatan Hampan Perak*, Universitas, 2020.

orang lain dan tidak bergantung pada aksi orang lain. Kemandirian adalah kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri.<sup>57</sup> Menurut teori "psychological needs" Murray, perilaku psikologis manusia digerakan oleh sejumlah kebutuhan psikologis. Ada dua kebutuhan yang terdapat dalam diri manusia yaitu kebutuhan untuk berdiri sendiri (*need for autonomy*) dan kebutuhan untuk bergantung (*needs for deference*).<sup>58</sup>

Setyo Utomo mendefinisikan kemandirian sebagai salah satu komponen kepribadian yang mendorong anak untuk dapat mengarahkan dan mengatur perilakunya sendiri dan menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Makna kemandirian adalah keadaan jiwa anak yang mampu memilih norma dan nilai-nilai atas keputusan sendiri, mampu bertanggung jawab atas segala tingkah laku dan perbuatan sendiri.<sup>59</sup> Kemandirian menurut Bernadib meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu menghadapi hamatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain

Menurut Carl Rogers dalam Syamsu Yusuf kemandirian adalah Kemandirian adalah kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri yang ditandai dengan mengambil inisiatif. Selain itu mampu mengatasi masalahnya sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.<sup>60</sup>

Wiyani kemandirian merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri dan merupakan karakter yang memungkinkan anak untuk tidak bergantung pada orang lain.

---

<sup>57</sup>Alucyana Afiah, 'Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Kemandirian Siswa,' *GENERASI EMAS*, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4.2 (2021) 8.

<sup>58</sup> Yulianty, *Permainan Yang Meningkatkan Kecerdasan Anak* (Jakarta : Laskar Aksara, 2017).

<sup>59</sup> Setyo Utomo, *Hubungan Motivasi Berprestasi, Kemandirian Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas II Semester I Tahun Pelajaran 2004/2005 SMP N 2 Pabelan*, 2005.

<sup>60</sup> Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016) 3.

Kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Kemandirian juga merupakan sikap yang harus dibentuk oleh orang tua untuk membangun kepribadian anak-anak mereka. Kemandirian seorang anak akan lebih berkembang apabila ada upaya untuk mengembangkan kemandirian tersebut, hal ini membuktikan kepada kita bahwa Pendidikan Anak Usia Dini sangat diperlukan dalam pembentukan kemandirian anak.<sup>61</sup>

Menurut Mustari kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dengan kata lain kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan aktifitas sendiri tanpa bantuan dari orang lain yang ditunjukkan dengan sikap dan perilakunya yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Menurut Yamin dan Sanan kemandirian merupakan kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan sejak awal usianya. Membentuk anak usia dini sebagai pribadi yang mandiri memerlukan proses yang dilakukan secara bertahap. Semua usaha untuk membuat anak usia dini menjadi mandiri sangatlah penting agar anak dapat mencapai tahapan kematangan sesuai dengan usianya.<sup>62</sup> Brewer (2007) yang dikutip oleh Martis menyatakan bahwa kemandirian anak taman kanak-kanak indikatornya adalah pembiasaan yang terjadi dari kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi dan mampu mengendalikan emosi.<sup>63</sup>

Menurut Wagner kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak terwujud jika

---

<sup>61</sup> Anni Suprapti Anggun Kumayang Sari, Nina Kurniah, 'Upaya Guru Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Gugus Hiporbia', *Jurnal Ilmiah Potensi*, volume 1 no 1 (2016), 1.

<sup>62</sup> Mona Ardina Tri Wulan Putri Utami, Muhammad Nasirun, 'Studi Deskriptif Kemandirian Anak Kelompok B Di PAUD Segugus Lavender', *Jurnal Ilmiah Potensi*, volume 4 no 2 (2019), 152.

<sup>63</sup> Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanann *Panduan pendidikan anak usia dini*, 61



mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memiliki teman bermain sampai hal-hal yang relatif lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius.<sup>64</sup>

Kemandirian yang dapat disebut juga dengan istilah autonomi merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (*healthy personality*).<sup>65</sup> Kemandirian individu tercermin dalam cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.<sup>66</sup>

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa kemandirian atau otonomi adalah kemampuan untuk mengembangkan diri, mengendalikan dan mengatur pikiran. Perasaan dan tindakan secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan.

Kemandirian ego didasarkan pada bagaimana anak akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan sehingga anak pada akhirnya akan mampu berpikir dan memutuskan mana yang baik dan buruk baginya. Kemandirian tindakan merupakan tindakan anak dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, tidak terpengaruh orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai pada hal-hal baru yang semula dia belum tahu, dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru. Kemandirian berfikir didasarkan pada anak mampu mengambil keputusan terhadap masalah yang dihadapinya dan berani mengambil sikap.

---

<sup>64</sup> Wagner, 'Good Character Is What We Look for in a Friend: Character Strengths Are Positively Related to Peer Acceptance and Friendship Quality in Early Adolescents', *Of Early Adolescence*, 1.2 (2019), 6.

<sup>65</sup> Ernawulan Syaodih Fatimah Rizkyani, Vina Adriany, 'Kemadirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua', *Edukids*, 16.2 (2019), 6.

<sup>66</sup> Tika Fitriani Sri Mulyanti, Tatang Kusmana, 'Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah: Literature Review', *Healthcare Nursing*, 3.2 (2021), 4.

Teori psikososial Erikson berkaitan dengan prinsip prinsip dari perkembangan secara psikologi dan sosial, dan merupakan bentuk pengembangan dari teori psikoseksual dari Sigmund Freud. Erikson mengembangkan teori psikososial berdasarkan hasil penelitiannya, terkait perkembangan jiwa dan sosial pada anak, serta pengaruhnya saat beranjak dewasa.<sup>67</sup> Ada 8 tahapan psikososial menurut Erik Erikson, yaitu:

a. *Trust vs Mistrust* (Percaya & Tidak Percaya, 0-18 bulan)

Sejak bayi lahir hingga usia 18 bulan merupakan tahap awal perkembangan kepribadian anak. Bayi belajar untuk mempercayai orang lain, terutama orang yang mengasuhnya. Jika kebutuhan anak cukup dipenuhi oleh sang ibu atau pengasuh seperti makanan dan kasih sayang maka anak akan merasakan keamanan dan kepercayaan. Jika bayi merasa diperhatikan dengan baik, ia akan mengembangkan rasa percaya pada orang lain dan merasa aman. Sebaliknya, saat bayi merasa diabaikan, ia mungkin merasa sulit untuk mempercayai orang lain, curiga, hingga cemas. Situasi ini dapat menyebabkan perkembangan rasa takut di masa mendatang.<sup>68</sup>

b. *Otonomi vs Malu dan Ragu-ragu (Autonomy vs Shame and Doubt)*, 18 bulan-3 tahun)

Pada tahap kedua, bayi sudah tumbuh menjadi anak-anak dengan kemampuan pengendalian diri yang lebih besar. Anak-anak menjadi mandiri. Kemampuan anak untuk melakukan beberapa hal pada tahap ini sudah mulai berkembang, seperti makan sendiri, berjalan, dan berbicara. Kepercayaan yang diberikan orang tua untuk memberikannya kesempatan bereksplorasi sendiri dengan dibawah bimbingan akan dapat membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri

<sup>67</sup> Erik Erikson, *Childhood and Society* (yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010) 53.

<sup>68</sup> Valentino dan Charis, 'Teori Psikososial Erik Erison: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama', *Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12.2 (2020), 189.

serta percaya diri. Fase otonomi vs rasa malu dan ragu ini cukup krusial. Hasil akhir dari proses ini terkait keinginan atau kemauan. Jika berhasil, anak akan memiliki kendali atas dirinya. Jika gagal, anak akan merasa malu dan penuh keraguan.

c. *Initiative vs Guilt* (Inisiatif vs Rasa Bersalah, 3 -6 tahun)

Anak usia prasekolah sudah mulai memantapkan beberapa kemampuannya yang lain seperti motorik dan kemampuan berbahasa, mampu mengeksplorasi lingkungannya secara fisik maupun sosial dan mengembangkan inisiatif untuk mulai bertindak. Anak mulai mencoba mengembangkan inisiatif. Mereka cenderung banyak bertanya dan mencoba hal-hal baru di sekitar mereka. Jika rasa ingin tahu ini dipupuk, anak bisa mengembangkan kepercayaan diri untuk mengambil inisiatif. Sebaliknya, apabila anak sering Anda larang atau kritik sehingga rasa ingin tahunya tak terpenuhi, maka anak akan tumbuh dengan perasaan takut, ragu, dan tidak memiliki rasa percaya diri untuk mengambil keputusan.

d. *Industry vs Inferiority* ( Tekun vs Rasa Rendah Diri, 6-12 tahun)

Anak yang sudah terlibat aktif dalam interaksi sosial akan mulai mengembangkan suatu perasaan bangga terhadap identitasnya. Kemampuan akademik anak yang sudah memasuki usia sekolah akan mulai berkembang dan juga kemampuan sosialnya untuk berinteraksi diluar keluarga.<sup>69</sup> Melalui interaksi sosial, anak mulai merasa bangga saat sukses melakukan sesuatu. Pada usia sekolah, mereka harus menghadapi tantangan sosial dan akademik. Dalam fase *industry vs inferiority*, mereka yang berhasil melewatinya akan merasa kompeten dan akhirnya membentuk

---

<sup>69</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2020) 28.

kepercayaan diri. Sementara yang gagal, tumbuh dengan kepercayaan diri yang rendah dan jadi kurang bisa menghargai diri sendiri.

e. *Identity vs Role Confusion* ( Identitas vs Kebingungan Peran, 12-18 tahun)

Pada tahap ini seorang anak remaja akan mencoba banyak hal untuk mengetahui jati diri mereka sebenarnya, dan biasanya anak akan mencari teman yang memiliki kesamaan dengan dirinya untuk melewati hal tersebut.

Konflik identitas dan kebingungan peran terjadi pada usia remaja. Ini akan mempengaruhi kehidupannya di masa depan. Seorang remaja mungkin akan mencoba peran yang berbeda untuk menemukan yang paling cocok. Jika berhasil, ia akan mampu mempertahankan identitasnya secara konsisten. Bagaimana jika gagal? Seorang remaja bisa mengalami krisis identitas dan bingung akan masa depan yang ia inginkan. Selain itu, kegagalan bisa saja menimbulkan keraguan tentang kemampuan diri sendiri.

f. *Intimacy vs Isolation* (Keintiman vs Isolasi, 18-35 tahun)

Tahap pertama dalam perkembangan kedewasaan ini biasanya terjadi pada masa dewasa muda, yaitu merupakan tahap ketika seseorang merasa siap membangun hubungan yang dekat dan intim dengan orang lain. Jika sukses membangun hubungan yang erat, seseorang akan mampu merasakan cinta serta kasih sayang.

Pada tahap psikososial ini, manusia berfokus pada pengembangan hubungan dekat dan penuh kasih dengan orang lain. Ketika hubungan cinta dengan orang lain berhasil, Anda dapat mengalami cinta dan menikmati keintiman (hubungan yang sangat dekat). Sementara yang gagal akan merasa terisolasi.

g. *Generativity vs Stagnation* ( Bangkit vs Stagnan, 35-64 tahun)

Ini adalah tahap kedua perkembangan kedewasaan. Normalnya seseorang sudah mapan dalam kehidupannya. Kemajuan karir atau rumah tangga yang telah dicapai memberikan seseorang perasaan untuk memiliki suatu tujuan. Namun jika seseorang merasa tidak nyaman dengan alur kehidupannya, maka biasanya akan muncul penyesalan akan apa yang telah dilakukan di masa lalu dan merasa hidupnya mengalami stagnasi.

Di tahap dewasa, Anda akan berfokus pada kontribusi kepada masyarakat dan generasi berikutnya, termasuk membesarkan anak. Anda yang berhasil akan merasa berguna karena bisa berkontribusi pada masa depan masyarakat. Sementara jika gagal, Anda akan merasa tidak berkontribusi apa-apa untuk dunia. Akhirnya, Anda menjadi stagnan dan merasa tidak produktif.

h. *Integrity vs Despair* (Integritas vs Keputusan, 65 tahun keatas)

Pada fase ini seseorang akan mengalami penglihatan kembali atau flash back tentang alur kehidupannya yang telah dijalani juga berusaha untuk mengatasi berbagai permasalahan yang sebelumnya tidak terselesaikan. Jika berhasil melewati tahap ini, maka seseorang akan mendapatkan kebijaksanaan, namun jika gagal mereka bisa menjadi putus asa.

Pada tahap ini, Anda akan merefleksikan apa yang telah dilakukan saat menjalani masa muda. Jika puas dengan pencapaian Anda, maka Anda akan merasa cukup. Akan tetapi, saat tidak puas, Anda akan merasa menyesal dan putus asa. Hasil akhir dari tahap psikososial ini adalah kebijaksanaan.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam penelitian ini kemandirian anak usia 5-6 tahun termasuk pada tahapan *initiative vs guilt* (inisiatif vs rasa bersalah).

Anak usia prasekolah sudah mulai mematangkan beberapa kemampuannya yang lain seperti motorik dan kemampuan berbahasa, mampu mengeksplorasi lingkungannya secara fisik maupun sosial dan mengembangkan inisiatif untuk mulai bertindak. Inisiatif atau rasa bersalah adalah kecenderungan yang dihadapi oleh individu pada masa prasekolah. Pada masa ini anak telah memiliki beberapa kecakapan atau keterampilan yang membuatnya terdorong untuk melakukan beberapa kegiatan. Akan tetapi karena kemampuan anak masih terbatas adakalanya dia mengalami kegagalan. Kegagalan-kegagalan tersebut menyebabkan dia memiliki perasaan bersalah, dan untuk sementara waktu dia tidak mau berinisiatif atau berbuat.

Inisiatif merupakan usaha untuk menjadikan sesuatu yang belum nyata menjadi nyata, sehingga pada usia ini orang tua dapat mengasuh anaknya dengan cara mendorong anak untuk mewujudkan gagasan dan ide-idenya. Anak adalah individu-individu yang unik dan akan berkembang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri.<sup>70</sup> Keberanian, kemampuan untuk bertindak tidak terlepas dari kesadaran dan pemahaman mengenai keterbatasan dan kesalahan yang pernah dilakukan sebelumnya. Saat seorang anak memiliki inisiatif yang tinggi, maka perkembangannya juga akan lebih terjamin. Namun demikian saat inisiatif anak terlalu tinggi, maka ia juga akan mengalami ketidakpedulian (*ruthlessness*).

Kecenderungan atau krisis antara inisiatif dan rasa bersalah dapat diseimbangkan. Caranya tentu dengan mewujudkan segala gagasan atau ide-idenya dan mendampingiya saat mengalami kegagalan. Saat keduanya telah seimbang, maka akan lahir suatu kemampuan psikososial yakni tujuan (*purpose*).

---

<sup>70</sup>Tadjuddin Nilawati, 'Increasing Personal and Sosial Competence the Early Childhood's (Actoin Research on Kindergarten Arrusyadah Bandar Lampung)', *European Journal of Social Sciences*, 4, 2015.



## 2. Ciri-Ciri Kemandirian Anak Usia Dini

Ciri-ciri kemandirian menurut Covey yaitu : (1) secara fisik mampu bekerja sendiri, (2) secara mental dapat berpikir sendiri, (3) secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami, dan (4) secara emosional kegiatan yang dilakukannya dipertanggung jawabkan sendiri.

David Krech mengemukakan bahwa anak yang tidak tergantung pada orang tua memiliki mobilitas tinggi mengenai aspirasi dan pendidikannya, sedangkan yang sangat bergantung kepada orang tuanya memiliki mobilitas aspirasi rendah. Karena itu mandiri mempunyai makna tanggung jawab, tidak menyita hak-hak orang lain mampu memenuhi tuntutan kebutuhan pokok minimal, punya keberanian untuk mengambil resiko<sup>71</sup> Menurut Masrun kemandirian ditunjukkan dengan empat bentuk :

- a) Tanggung jawab, memiliki kemampuan memikul tanggung, mampu mempertanggung jawabkan hasil kerjanya, kemampuan menjelaskan peranan baru, memiliki prinsip mengenai apa yang benar dan salah dalam berfikir dan bertindak.
- b) Otonomi, ditunjukkan dengan mengerjakan tugasnya sendiri yaitu dengan suatu kondisi yang ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendaknya sendiri dan bukan orang lain, tidak tergantung pada orang lain, memiliki rasa percaya diri dan kemampuan mengurus diri sendiri.
- c) Inisiatif, ditunjukkan dengan kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif.
- d) Kontrol diri yang kuat, ditunjukkan dengan pengendalian tindakan dan emosi mampu mengatasi masalah dan kemampuan melihat sudut pandang orang lain

---

<sup>71</sup> Raisah Armayanti Nasution, 'Penanamana Disiplin Dan Kemandirian Anak Usia Dini Dalam Metode Maria Montessori', *RAUDHAH Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)*, volume 5 no 2 (2017), 7.

Terdapat beberapa ciri-ciri kemandirian anak usia dini adalah sebagai berikut :

1. Memiliki Kepercayaan Kepada Diri Sendiri

Anak yang memiliki rasa percaya diri memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan.

2. Memiliki Motivasi Intrinsik Yang Tinggi

Motivasi instrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri untuk melakukan sesuatu perilaku maupun perbuatan.

3. Mampu dan Berani Menentukan Pilihannya Sendiri

Anak yang berkarakter mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihannya sendiri.

4. Kreatif dan Inovatif

Kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan salah satu cara anak yang memiliki karakter mandiri, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain dan tidak tergantung terhadap orang lain.

5. Bertanggung Jawab

Menerima Konsekuensi Yang Menyertai Pilihan  
Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apa pun yang terjadi. Tentu saja bagi anak usia dini tanggung jawab tersebut dilakukan dalam taraf yang wajar.

6. Mampu Menyesuaikan Diri Dengan Lingkungannya

Bagi anak yang memiliki karakter mandiri, dia akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dan dapat belajar walaupun tidak ditunggu oleh orang tuanya.

7. Tidak Bergantung Pada Orang Lain

Anak tidak bergantung kepada orang lain dan dia tau kapan waktunya meminta bantuan orang

lain. Setelah anak berusaha melakukan sendiri tetapi tidak mampu untuk mendapatkannya, barulah dia meminta bantuan orang lain.

Berdasarkan ciri-ciri kemandirian anak di atas pendapat dapat dipahami bahwa ciri-ciri kemandirian anak usia dini yaitu memiliki kepercayaan kepada diri sendiri, memiliki motivasi intrinsik yang tinggi. Mampu dan berani dalam menentukan pilihannya sendiri, kreatif dan inovatif dalam melakukan sesuatu atas kehendaknya sendiri, bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

### **3. Faktor-Faktor Yang Mendorong Timbulnya Kemandirian Anak**

Ada dua faktor yang berpengaruh dalam mendorong timbulnya kemandirian anak usia dini yaitu sebagai berikut :

a. Faktor Internal Faktor internal ini terdiri dari dua kondisi, yaitu:

- 1) Kondisi fisiologis Untuk fisiologis yang berpengaruh antara lain, keadaan tubuh, kesehatan jasmani, dan jenis kelamin pada umumnya.
- 2) Kondisi psikologis Meskipun kecerdasan atau kemampuan berfikir seorang anak dapat diubah atau dikembangkan melalui lingkungan.

b. Faktor eksternal

1) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan kemandirian anak usia dini. Lingkungan yang baik dapat menjadikan cepat tercapainya kemandirian anak. Keluarga sebagai lingkungan terkecil merupakan kawah candra di muka dalam pembentukan karakter anak.

2) Rasa cinta dan kasih sayang

Rasa cinta kasih dan sayang orang tua kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya, karena hal itu dapat mempengaruhi mutu kemandirian anak.

3) Pola asuh orang tua dalam keluarga

Lingkungan keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter kemandirian. Pembentukan karakter tersebut tidak lepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Bila seorang anak sejak kecil dilatih untuk mandiri, ketika keluar dari asuhan orang tua untuk hidup mandiri, ia tidak akan merasa takut. Pola asuh ayah dan ibu mempunyai peran nyata dalam membentuk karakter mandiri anak usia mandiri. Toleransi yang berlebihan, begitupun dengan pemeliharaan yang berlebihan dari orang tua yang terlalu keras kepada anak dapat menghambat pencapaian kemandirianya.

4) Pengalaman dalam kehidupan

Interaksi anak dengan teman sebaya di lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap kemandirianya, begitu juga pengaruh teman sebaya di sekolah.

## C. Pola Asuh Orang Tua

### 1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Chabib Thoaha pola asuh adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga manapun. keluarga yang harmonis, rukun dan damai, akan tercermin dari kondisi psikologis dan karakter anak-anaknya.<sup>72</sup>

<sup>72</sup>Syafiah Sukaimi, 'Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak:

Menurut Singgih Gunarsa pola asuh merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari orang tua.

Monks dkk mengemukakan bahwa pola asuh merupakan cara orangtua bertindak sebagai orangtua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif. Sedangkan menurut Syamsu Yusuf yang dikutip oleh Hyoscyamina pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter teladan sikap orangtua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak-anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya, keterbukaan antara orangtua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada diluar lingkungan keluarga. orangtua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri.

Ngalim Purwanto menyatakan bahwa, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya”. Arifin juga mengungkapkan bahwa “Orang tua menjadi kepala keluarga”. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan.<sup>73</sup> Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

---

Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam' *Aulad: Journal an Early Childhood*, 3.1 (2020), 12,.

<sup>73</sup> Mudhar, 'Peran Orang Tua Dalam Meminimalkan Perilaku Disruptif', *Wahana*, 2.1 (2020), 70.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.<sup>74</sup>

Menurut Thoha yang dikutip oleh Kesuma menyebutkan bahwa pola asuh orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Sedangkan menurut Kohn yang dikutip dalam Susanto mengemukakan pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang dimaksud dengan Pola asuh orang tua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>75</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Bentuk-bentuk pola asuh orangtua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. hal ini dikarenakan cirri-ciri dan unsure-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya jauh sebelumnya benih-benihnya sudah ditanam tumbuhkan kedalam jiwa individu sejak awal,

---

<sup>74</sup>Qurrata a'yuna, 'Kontribusi Peran Orang Tua Dan Guru Mata Pelajaran Terhadap Perkembangan Kreativitas Siswa', *Ilmiah Edukasi*, 1.1 (2016), 4.

<sup>75</sup> Eti kusmiati, 'Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Disiplin Anak Dimasa Pandemi,' *PERNIK' , Paud*, 4.2 (2021), 8.



yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Semua anak usia dini punya potensi yang dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuannya<sup>76</sup>

Artinya, perlakuan orangtua kepada anak-anaknya sejak masa kecil akan berdampak pada perkembangan social moralnya dimasa dewasanya. perkembangan social moral inilah yang akan membentuk watak sifat dan sikap anak kelak meskipun ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam pembentukan sikap anak yang tercermin dalam karakter yang dimilikinya.

Dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan kepada anak, setiap keluarga memiliki pola asuh yang tidak sama antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Pola asuh orangtua adalah sikap dan cara orangtua mempersiapkan anggota keluarga yang lebih mudah termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orangtua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.

Pola asuh sebagai cara yaitu ayah dan ibu dalam memberikan kasih dan sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh besar bagaimana anak melihat diri dan lingkungannya. Pola asuh orangtua adalah suatu proses interaksi antara orangtua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing, serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Saat ini hampir sebagaian orangtua memiliki pola asuh yang unik: dimana mereka berkecenderungan agar anaknya menjadi "*be special*" dari pada "*be average or normal*". Mereka merasa malu jika anaknya hanya memiliki kecerdasan yang pas-pasan. keinginan ini sejatinya tidak salah. hanya saja kita mesti ingat bahwa setiap anak itu dilahirkan dengan kelebihan, kekurangan, sifat dan keunikan

---

<sup>76</sup> Tadjuddin Nilawati, 'Optimalisasi Potensi Bawaan Melalui Rangsangan Otak,| Darul Ilmi', *Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.2 (2016), 13.

berbeda-beda antara satu dengan yang lain sehingga tidak bijak orang tua menginginkan semua anaknya seragam: baik karakter, sifat, maupun kecerdasannya.<sup>77</sup>

Anak-anak yang diasuh menurut ego orangtua, dan dipaksa mengikuti beragam kegiatan, seperti kegiatan mental aritmatik, sempoa, renang, basket, balet, dan banyak lagi lainnya, tumbuh menjadi anak-anak super atau *superkids*.

## 2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Terdapat perbedaan yang berbeda-beda dalam pengelompokan pola asuh dalam mendidik anak dan antara satu sama lainnya juga memiliki persamaan diantaranya sebagai berikut:

Ada tiga jenis pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anaknya yaitu:

- a. Pola asuh *authoritarian*,
- b. Pola asuh *authoritative*
- c. Pola asuh *permissive*.

Tiga jenis pola asuh Baumrind ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock dan Heyes yaitu:

- 1) Pola asuh otoriter,
- 2) Pola asuh demokratis,
- 3) Pola asuh permisif.

Pola asuh otoriter ini ciri utamanya adalah : orang tua membuat hampir semua keputusan. anak-anak mereka dipaksa tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya apalagi membantah. Iklim demokratis dalam keluarga sama sekali tidak terbangun. Laksana dalam dunia militer, anak tidak boleh membantah perintah sang komandan/orang tua meski benar/salah. secara lengkap, ciri khas pola asuh otoriter ini diantaranya:

---

<sup>77</sup> Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019) 19.

- a) kekuasaan orang tua amat dominan
- b) anak tidak diakui secara pribadi
- c) control terhadap tingkah laku anak sangat ketat
- d) orang tua akan menghukum anak jika tidak patuh

Berdasarkan ciri tersebut pola asuh otoriter sangat tidak baik untuk perkembangan anak. Dampak yang paling signifikan adalah anak akan kesulitan menyesuaikan diri, agresif dengan perbedaan, dan sulit memiliki pendapat pribadi.

Pola asuh selanjutnya adalah demokratis. pola asuh ini bertolak belakang dengan pola asuh otoriter. Orang tua memberikan kebebasan kepada putraputrinnya untuk berpendapat dan menentukan masa depannya. Secara lengkap, pola asuh demokratis ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) orang tua senang tiasa mendorong anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-cita, harapan dan kebutuhan mereka.
- 2) pola asuh demokratis ada kerja sama yang harmonis antara orang tua dan anak.
- 3) anak diakui sebagai pribadi, sehingga segenap kelebihan dan potensi mendapat dukungan serta dipupuk dengan baik.
- 4) karena sifat orang tua yang demokratis, mereka akan membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka,
- 5) ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

Berdasarkan ciri-ciri diatas, pola asuh demokratis dinilai sangat baik untuk perkembangan anak. Dampak pola asuh demokratis yakni akan menjadikan anak taat aturan secara sukarela, percaya diri, pandai menyesuaikan diri, dan tumbuh dengan bahagia.

Pola asuh yang ketiga adalah pola asuh permisif. Pola asuh ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) orang tua memberkan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat,
- b) dominasi pada anak,
- c) sikap longgar atau kebebasan dari orang tua,
- d) tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua,
- e) control dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang bahkan tidak ada

Banyak dari orang tua modern yang menerapkan pola asuh permisif, Dampak bagi perkembangan anak-anaknya menjadi pribadi yang kreatif, memiliki pengalaman banyak, tidak takut mencoba hal-hal baru, dan menjadi anak yang kreatif. Namun, ada dampak buruk pola asuh permisif yang perlu dipahami orang tua. Yakni, anak akan sulit diatur, egois, memiliki sedikit empati, dan tidak siap menghadapi kesulitan yang mendadak.

Pola asuh permisif ini merupakan lawan dari pola asuh otoriter. Kelebihan pola asuh permisif ini anak bisa menentukan apa yang mereka inginkan. Namun, jika anak tidak dapat mengontrol dan mengendalikan diri sendiri, mereka akan terjerumus pada hal-hal yang negatif.

Hakikat mengasuh anak adalah proses mendidik agar kepribadian anak dapat berkembang dengan baik ketika mereka dewasa, mereka akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Pola asuh yang baik akan menjadikan anak berkepribadian kuat, tidak mudah putus asa dan tangguh menghadapi tekanan hidup. Sebaliknya pola asuh yang salah akan menjadikan anak rentan terhadap stress dan mudah terjerumus pada hal-hal yang negatif (berprilaku tawuran, narkoba, depresi dll).<sup>78</sup> Mengasuh anak melibatkan seluruh aspek kepribadian anak seperti jasmani, intelektual, emosional, keterampilan, norma dan nilai-nilai. Hakikat

---

<sup>78</sup> Edwards C.Drew, *Ketika Anak Sulit Diatur*, ed. by Oetih. F.D (Bandung: Mizan Pustaka, 2018).

mengasuh anak ini meliputi kasih sayang dan rasa aman serta disiplin dan contoh yang baik, oleh karena itu diperlukan suasana kehidupan keluarga yang stabil dan bahagia.<sup>79</sup> Hal tersebut sejalan dengan teori *protective emotion* bagi anak-anak dari Bacharuddin Mustafa, mengatakan agar anak-anak dapat mengetahui kapan waktunya meminta perlindungan kepada orang dewasa atau orang tuanya.<sup>80</sup> Hal tersebut dapat diartikan bahwa pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak sangat lah di butuhkan dan sangatlah berpengaruh.

### 3. Fungsi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Rosyadi Menerapkan pola asuh orang tua kepada anaknya dapat dilakukan melalui delapan fungsi keluarga, yaitu:

a. Fungsi Agama

Cara untuk menerapkan fungsi agama ini kepada anak yaitu dengan cara mengenalkan kegiatan keagamaan dan membiasakan anak beribadah sesuai perkembangan usianya.

b. Fungsi Sosial-Budaya

Pola asuh dalam fungsi sosial budaya yaitu dengan cara mengenalkan budaya daerah sekitarnya atau budaya nasional.

c. Fungsi Cinta Kasih

Pola asuh dalam fungsi cinta kasih, orang tua dapat mengenalkan hubungan cinta kasih dan kasih sayang dalam keluarga serta membiasakan berperilaku yang mencerminkan cinta kasih dalam keluarga.

d. Fungsi Perlindungan

Pola asuh dalam fungsi perlindungan, orang tua dapat mengenalkan dan membiasakan pola hidup sehat.

---

<sup>79</sup> Hasnida, *Analisa Kebutuhan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Luximia Metro Media, 2019).

e. Fungsi Reproduksi

Pola asuh dalam fungsi reproduksi dapat dilakukan dengan cara orang tua mengenalkan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan tanpa melanggar etika dan peraturan perundang-undangan pornografi.

f. Fungsi Sosialisasi

Pendidikan Pola asuh dalam fungsi sosialisasi pendidikan orang tua dapat melatih keterampilan, konsep mengenal dasar pengetahuan (warna, bentuk, ukuran, angka, bunyi, dan kalimat sederhana) menerapkan konsep dasar pengetahuan, pengenalan cara bergaulan dan membiasakan bergaul.

g. Fungsi Ekonomi

Pola asuh dalam fungsi ekonomi, orang tua dapat mengenalkan nilai barang dan membiasakan anak untuk gemar menabung.

h. Fungsi Lingkungan

Pola asuh dalam fungsi lingkungan, dapat dilakukan dengan orang tua dapat mengenalkan lingkungan hidup dan membiasakan memelihara kebersihan, tanaman serta binatang yang ada di lingkungan sekitar anak.

Berdasarkan fungsi pola asuh di atas dapat disimpulkan bahwa itu adalah cara yang digunakan oleh orang tua agar menjadikan anak tersebut mengenal kegiatan keagamaan dan membiasakan anak beribadah sesuai perkembanagan usianya, mengenalkan budaya daerah sekitarnya atau budaya nasional, mengenalkan hubungan cinta kasih dan kasih sayang dalam keluarga serta membiasakan berperilaku yang mencerminkan cinta kasih dalam keluarga.

Orang tua juga dapat mengenalkan dan membiasakan pola hidup sehat, melatih keterampilan, konsep mengenal dasar pengetahuan, pengenalan cara bergaulan selain itu fungsi ekonomi dan lingkungan juga salah satu fungsi yang harus juga diajarkan kepada anak agar anak gemar menabung



dan bisa memelihara lingkungan.

#### **4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua**

Dalam pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatar belakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah:

- a. Pendidikan orang tua pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan.
- b. Lingkungan lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.
- c. Budaya Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

#### **D. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini**

Menurut Santrock munculnya kemandirian tidak terjadi begitu saja, salah satunya faktor yang mempengaruhi kemandirian anak adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh orang tua adalah cara terbaik orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.

Kemandirian yang akan dibentuk oleh orang tua dan guru PAUD pada anak usia dini adalah kemandirian yang menjadikan anak usia dini, memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan, berani memutuskan sesuatu atas pilihannya sendiri, bertanggung

jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya. Memiliki rasa percaya diri, mampu mengarahkan diri, mampu mengembangkan diri, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, berani mengambil risiko atas pilihannya.

Menurut Wiyani dalam konsep pendidikan nasional kita, kemandirian merupakan *core value* pendidikan nasional. “Kemandirian akan mengantarkan anak memiliki kepercayaan diri dan motivasi intrinsik yang tinggi”.

Menurut Chabib Thoha pola asuh adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga manapun. keluarga yang harmonis, rukun dan damai, akan tercermin dari kondisi psikologis dan karakter anak-anaknya.

Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter teladan sikap orangtua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak-anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya, keterbukaan antara orangtua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada diluar lingkungan keluarga. orangtua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri.

Menurut Syamsu Yusuf, pola asuh orang tua dalam mendidik anak terdiri dari tiga macam yaitu pola asuh Otoriter, pola asuh Demokratis dan pola asuh Permisif. Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar fikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak.

Sedangkan pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung dengan orang tua dan diberi kesempatan untuk mengatur hidupnya. Dan pola asuh permisif ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa, ia diberi kebebasan

seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki tanpa ada kontrol yang diberikan orang tua.

Pola asuh yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pola asuh demokratis. Menurut pola asuh yang menerima anak dan melibatkan anak sepenuhnya, dengan batasan-batasan sebagai pengendalian dan mengharuskan anak bertindak pada tingkat kemampuan dan perkembangan anak dengan tetap bimbingan dengan kehangatan kasih sayangnya dan komunikasi dua arah.

Adapun ciri pola asuh ini adalah orang tua memandang anak sebagai individu yang berkembang dan mempunyai inisiatif sendiri, orang tua memberikan kebebasan pada anak, adanya sikap penerimaan dari orang tua, komunikasi terjadi dua arah, pengambilan keputusan didasarkan atas konsensus bersama. Melalui ciri-ciri tersebut dimungkinkan akan muncul kemandirian anak yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahliannya sesuai dengan tahap perkembangan anak, menghargai waktu, bertanggung jawab.<sup>81</sup>

Pendapat Afiyah yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian anak salah satunya adalah pola asuh orang tua. Orang tua merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak, orang tua menjadi contoh atau figur bagi anak. Pola pengasuhan orang tua dapat menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosialisasi anak menjadi baik, kemandirian dalam berfikir berinisiatif dalam tindakan yang sehat, positif dan penuh percaya diri, anak akan menjadi terbuka dan berperilaku aktif dan sopan.

---

<sup>81</sup> Ani Siti Anisah, 'Pola Asuh Orang Tua Dan Impikasinya Terhadap Pembentukan Anak', *Pendidikan Universal Garuda*, 5.1 (2011), 3.

### **E. Hipotesis**

Hipotesis adalah suatu jawaban bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis nol atau tidak berhubungan dilambangkan dengan  $H_0$  dan hipotesis alternatif atau berhubungan dilambangkan dengan  $H_a$ . Selanjutnya adapun hipotesis pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1)  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini.
- 2)  $H_a$  : Terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini.





## DAFTAR RUJUKAN

- Abdurahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Afiyah, Alucyana. “Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Kemandirian Siswa.” *GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2021).
- Akhirin, A. Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), (2015).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2002.
- Ariyanti, T. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), (2016).
- Asuh, Pola, and Orang Tua. “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Disiplin Anak Di Masa Pandemi” 4, no. 2 (2021): 78-93.
- Billi. “Perspektif Orang Tua Tentang Perilaku Bullying Anak TK: Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021).
- Desiani, N. M., & Gandana, G. *Komunikasi dalam PAUD*. Ksatria Siliwangi, (2017).  
*Dini*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Edwards C.Drew, *Ketika Anak Sulit Diatur*, ed. by Oetih. F.D (Bandung: Mizan Pustaka, 2018).
- Efrida Ita, S. S. *Buku Ajar Manajemen PAUD*. Media Sains Indonesia, (2022).
- Fakhrudin, A. U. *Menjadi Guru PAUD*. Elex media komputindo, (2019).



- Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Useful of clap hand games for optimalize cogtivite aspects in early childhood education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162-169.
- Firdaos, Rijal. *Desain Intrumen Pengukur Afektif*. Bandar Lampung: CV Anugrah Utama Raharja, 2016.
- Firman. “Pembelajaran Online Ditengah Pandemic Covid-19.” *Indonesian Journal of Educational Science* 2, no. 2 (2020).
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi, 2009.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* . Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hasnida, *Analisa Kebutuhan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Luximia Metro Media, 2019).
- Jailani, M. Syahrani. “Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 2014.
- Jannah, Bambang Prasetyo dan lina Miftahul. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori Dan Aplikasinya* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Jatmiko Agus, ‘Pengaruh Model Pembelajaran Dan Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar Ipa’, *Tadris Pendidikan Biologi*, 8 (2017), 84–101.
- JW, Santrock, *Perkembangan Anak*, 11th edn (JAKARTA: PT. Erlangga, 2007)
- Kartini. *Model Pembelajaran Atraktif Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018.
- Khaironi. “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.” *Golden Age Universitas Hamzanwad* 1, no. 2 (2019).
- Khouroh, Syarif Hidayatullah dan Umu. “Implementasi Model

- Kesuksesan Sistem Informasi DeLone And McLean Terhadap Sistem Pembelajaran Berbasis Aplikasi Zoom Di Saat Pandemi Covid-19.” *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Informatika* 6, no. 1 (2020).
- Koster, Boediono Wayan. *Teori Dan Aplikasi Statistika Dan Probabilitas*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Kusmiati, Eti, Dianti Yunia Sari, and Shinta Mutiara. “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Disiplin Anak Dimasa Pandemi.” *PERNIK Jurnal PAUD* 4, no. 2 (2021).
- Lickona. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Muchsin. “Upaya Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Dusun Sumber Suko Desa Plososari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan.” *Dinamika* 2 (2019).
- Nabillah, A. S., & Syamsiyati, R. N. *Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Finger Painting Pada Kelompok B di TK Aisyiyah II Sawahan Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2021/2022* (Doctoral dissertation, UIN Raden Mas Said), (2022).
- Narbuko, Cholid. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Nasution, R. A. Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori. *Jurnal Raudhah*, 5(2), (2017).
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Nur, Cholimah, ‘Implementasi Program Pembelajaran PAUD’, *Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.1 (2018)
- Nurhayati, R. Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang–Undang No, 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, (2020).
- Potensi, T. B. Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok

- Bermain. *Bandung: Nuansa Aulia*, 2011.
- Priyatno, Duwi. *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta: Cv Andi Offset, 2018.
- Purwanti, S. D. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Usia Dini Pada Kelas A Di RA Miftahul Jannah Kota Rantang Kecamatan Hamparan Perak* (Doctoral dissertation), (2020).
- Purwanto, Ngaliman. *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* . Bandung: Rosda Karya, 2014.
- Qur'an, Yayasan Penyelenggara dan Pentejemah Al. *AL Quran Dan Terjemahnya*. Jakarta, 2020.
- Rahim, Arhjayati. "Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri Menurut Islam." *Al Ulum* 13, no. 1 (2013).
- Rahmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Saputra, A. Pendidikan anak pada usia dini. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 192-209, (2018).
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), (2019).
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan* . Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&G*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suhery, Trimardi Jaya Putra Dan Jasmalinda. "Sosialisasi Penggunaan Aplikasi Zoom Meeting Dan Google Classroom Pada Guru Di SDN 17 Mata Air Padang Selatan." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 3 (2020).
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru, 2015.

- Sujiono, Y. N. *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*, 2009.
- Sukaimi, Syafi'ah. "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak: Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam." *Aulad: Journal an Early Childhood* 3, no. 1 (2020).
- Syaiful Bahri Djamar dan Aswan Jain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2006.
- Syarifuddin. "Peran Strategi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dalam Membangun Karakter Guru Professional." *Raudhah* IV, no. 1 (2013).
- Tadjuddin, Nilawati. Analisis Melejitkan Kompetensi Emosional Anak Usia Dini. *Lampung: Harakondo Publishing*, 2013.
- Tadjuddin, Nilawati. *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandar Lampung: Aura Printing & Publishing, 2015.
- Tadjudin, Nilawati. "Increasing Personal and Sosial Competence the Early Childhood's (Actoin Research on Kindergarten Arrusydah Bandar Lampung)." *European Journal of Social Sciences* 47, no. 4 (2015).
- Tadjudin, Nilawati and Alif Maulana. "Kebijakan Pendidikan Khalifah Harun Ar Rasyid" *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018).
- Tadjuddin Nilawati, Sobri. *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al Qur 'an*. Depok: Heriya Media, 2014.
- Toto Santi Aji, Landasan Awal Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Tafsir Al-Quran. *Jurnal Jendela Bunda PG PAUD UMC*. 8.1 (2020), 57.
- Ulya, Nadiya, and Raden Rachmy Diana. "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia." *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi* 5, no. 2 (2021).
- Umairoh, S., & Ichsan, I. Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(3), 157-164, (2018).

Utami, T. W. P., Nasirun, M., & Ardina, M. Studi deskriptif kemandirian anak kelompok B di PAUD Segugus Lavender. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), (2019).

Wagner. "Good Character Is What We Look for in a Friend: Character Strengths Are Positively Related to Peer Acceptance and Friendship Quality in Early Adolescents?" *Journal of Early Adolescence* 1 (2019).

Widarjono, Agus. *Analisis Regresi Dengan SPSS*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2018.

Yulianty, *Permainan Yang Meningkatkan Kecerdasan Anak* (Jakarta : Laskar Aksara, 2017).

Yusuf, Syamsul. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2009.

